



Pencegahan Pernikahan Dini Sebagai Upaya Mengurangi Stunting pada Anak di Desa Keciput

Zikri Wahyuzi¹✉, Muhammad Alfajri², Nurtri Oktavia³, Juliana⁴, Kiranda⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

✉¹zikri.wahyuzi@unmuhbabel.ac.id, ²alfajrimuhammad364@gmail.com,
³nurtrioktavia.0510@gmail.com, ⁴julilini06@gmail.com, ⁵Kirranda123@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 26 Jan. 2026
Revised: 18 Apr. 2026
Accepted: 6 Mei 2026
Published: 20 Mei 2026

Kata Kunci:

Pernikahan Usia Anak,
Stunting, Literasi
Kesehatan, Remaja,
Edukasi

Keywords:

Childmarriage,
Stunting, Adolescent
Health, Reproductive
Literacy, Community
Education

Doi:

[10.35931/ak.v6i2.6353](https://doi.org/10.35931/ak.v6i2.6353)

ABSTRAK

Pernikahan pada usia anak masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai dan berpengaruh besar terhadap tingginya kasus stunting pada anak. Praktik ini umumnya muncul pada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan kesehatan reproduksi yang terbatas, serta kondisi ekonomi yang belum memadai. Desa Keciput di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, menjadi salah satu wilayah yang menghadapi persoalan tersebut, dengan prevalensi stunting mencapai 22,2% dan masih terdapat remaja yang menikah di usia muda. Untuk menjawab permasalahan itu, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman remaja dan warga mengenai risiko pernikahan dini serta hubungannya dengan stunting. Sosialisasi yang berlangsung pada 15 September 2025 ini menghadirkan pemateri dari KUA Kecamatan Sijuk dan Puskesmas Tanjung Binga. Kegiatan dilakukan melalui metode ceramah, sajian visual, dan diskusi interaktif. Materi yang diberikan mencakup definisi pernikahan usia anak, kesiapan reproduksi, dampak kesehatan pada ibu remaja, faktor penyebab stunting, serta langkah-langkah pencegahannya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang ditandai dengan tingginya partisipasi, diskusi yang hidup, dan tanggapan positif terhadap materi. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menunda usia pernikahan dan memperkuat upaya pencegahan stunting. Kegiatan serupa disarankan untuk terus dilaksanakan melalui kerja sama antar pihak terkait.

ABSTRACT

Child marriage remains a persistent issue that significantly contributes to the high prevalence of stunting in various regions. This practice is commonly found in communities with limited educational attainment, low reproductive health literacy, and challenging socioeconomic conditions. Keciput Village, located in Sijuk Subdistrict, Belitung Regency, is one of the areas still facing this problem, with a stunting prevalence of 22.2% and several cases of early marriage among adolescents. To address this issue, a community service program was carried out to enhance the understanding of adolescents and local residents regarding the risks of early marriage and its connection to stunting. The outreach activity, conducted on 15 September 2025, involved speakers from the Sijuk Subdistrict Office of Religious Affairs (KUA) and the Tanjung Binga Community Health Center. The program utilized lectures, visual presentations, and interactive discussions. The material covered the definition of child marriage, reproductive readiness, health impacts on young mothers, determinants of stunting, and

prevention strategies. The results indicated a notable improvement in participants' knowledge, reflected in their active engagement, dynamic discussions, and positive responses. Overall, this program proved effective in raising community awareness about the importance of delaying marriage age and strengthening stunting prevention efforts. Similar initiatives are recommended to be continued through multi-sector collaboration.

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).



PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pernikahan yang sempurna dan ideal harus mencakup kesiapan fisik, psikologis, dan ekonomi sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Pemerintah telah menetapkan pernikahan dini atau "kawin anak" adalah pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja di bawah usia 18 tahun, atau di bawah batas usia minimal yang ditetapkan oleh undang-undang, yaitu 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974 (sebelumnya). Namun, berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, batas usia minimal adalah 19 tahun untuk pria dan wanita. Masa remaja adalah periode transisi dari fase kanak-kanak menuju kedewasaan yang berlangsung pada usia 10–18 tahun. Pada tahap perkembangan ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun kognitif. Pada usia tersebut, mereka berada dalam tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase di mana remaja berupaya menemukan jati diri dan menentukan peran yang akan memengaruhi kehidupan mereka dalam jangka panjang. Pernikahan usia anak merupakan pelanggaran terhadap hak-hak anak dan menimbulkan berbagai dampak negatif yang serius, tidak hanya bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga serta negara secara keseluruhan.¹

Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi, diharapkan angka pernikahan dini dapat ditekan sehingga anak-anak yang lahir kelak tumbuh dalam kondisi yang optimal. Salah satu harapan utama yang ingin diwujudkan oleh pemerintah dan masyarakat adalah terciptanya keluarga yang siap secara fisik, psikologis, serta ekonomi dalam mendidik dan membesarkan anak tanpa adanya risiko stunting. Remaja yang menikah sebelum usianya cukup pada umumnya belum memiliki kematangan psikologis maupun pengetahuan yang memadai mengenai kehidupan pernikahan, kehamilan, dan pola asuh anak. Di sisi lain, remaja masih membutuhkan asupan gizi hingga mencapai usia sekitar 21 tahun. Ketika mereka menikah dan hamil pada usia 15 atau 16 tahun, kebutuhan gizi mereka akan bersaing dengan kebutuhan gizi janin yang dikandung. Jika asupan nutrisi

¹ Sri Rahayu Savitri et al., "Pencegahan Kasus Stunting Melalui Penyuluhan Remaja Dan Pmt (Pemberian Makanan Tambahan) Di Desa Purbosono," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 7 (November 2022), <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i7.3990>.

selama kehamilan tidak terpenuhi, bayi berisiko lahir dengan berat badan rendah (BBLR) dan semakin rentan mengalami stunting.²

Stunting merupakan gagalnya tumbuh kembang anak akibat dari pernikahan dini dan kehamilan ibu yang terlalu muda. Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang dan menyebabkan anak tidak dapat tumbuh sesuai dengan potensi optimalnya. Keadaan ini biasanya disertai infeksi yang berulang, yang dipengaruhi oleh pola makan, pengasuhan, serta kondisi sanitasi yang kurang baik selama periode 1.000 hari pertama kehidupan anak (mulai dari lahir hingga usia dua tahun). Akibatnya, anak dengan stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya.³ Stunting dapat muncul sebagai akibat dari pernikahan dini, salah satunya karena pola asuh yang belum optimal. Orang tua yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kesiapan dan kemampuan yang cukup dalam mengasuh anak. Menurut World Health Organization (WHO) di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya angka pernikahan usia anak turut berkontribusi terhadap kasus stunting. Data Riskesdas 2010 juga memperlihatkan bahwa anak dengan ibu yang menikah di usia dini memiliki persentase kejadian tubuh pendek yang lebih tinggi.⁴

Pencegahan pernikahan dini menjadi langkah penting untuk mewujudkan tumbuh kembang anak yang optimal, sehingga seluruh anak dapat mencapai potensi maksimalnya tanpa risiko terganggu oleh masalah gizi kronis maupun gangguan pertumbuhan lainnya. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima dan memahami informasi, termasuk mengenai kebutuhan gizi yang penting bagi balita. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima dan memahami informasi, termasuk mengenai kebutuhan gizi yang penting bagi balita. Pendidikan orang tua menjadi aspek penting dalam menentukan kualitas pengasuhan serta pemenuhan gizi anak. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima dan menginterpretasi informasi kesehatan, termasuk terkait nutrisi dan pola asuh yang tepat. Mereka juga memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber informasi kredibel dan mampu mengambil keputusan yang lebih mendukung kesehatan keluarga. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan khususnya bagi perempuan, calon ibu, dan ibu muda menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pencegahan stunting.

Orang tua dengan literasi pendidikan yang baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya pemantauan kesehatan kehamilan, imunisasi, pemberian ASI eksklusif, serta pemilihan makanan bergizi seimbang bagi balita. Pengetahuan ini sangat berpengaruh pada keberhasilan pemenuhan kebutuhan anak selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu fase penting bagi

² Salsabila Khairunnisa, Nunung Kurniasih, and Akke Azhar Annisa, "Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Selaawi Kecamatan Pasawahan," *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (August 2025), <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v6i2.5616>.

³ Taufikurrahman Taufikurrahman et al., "Sosialisasi Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 8, no. 1 (July 2023), <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>.

⁴ Maiza Duana et al., "Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting," *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (June 2022), <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>.

perkembangan otak, fisik, dan imunitas anak. Oleh karena itu, selain mencegah pernikahan usia anak, peningkatan literasi gizi dan kesehatan masyarakat menjadi langkah yang saling melengkapi untuk menjamin lahirnya generasi yang sehat dan bebas dari stunting.

Menurut Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melaporkan bahwa jumlah perkawinan anak berusia di bawah 18 tahun pada tahun 2020 mencapai 563 kasus. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2020, yang tercatat sebanyak 932 kasus. kasus perkawinan anak selama 2020 Kabupaten Belitung 162, Belitung Timur 117. Sementara itu, kasus perkawinan anak selama 2021 tersebar Belitung 177, Belitung Timur 161. Sedangkan Data persentase pernikahan usia anak (15-19 tahun) pada 2021: untuk Kabupaten Belitung, persentasenya adalah 5,13%.⁵

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang cukup sering terjadi dan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat di Indonesia, terutama di Desa Keciput. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan ekonomi, pengaruh budaya yang membiasakan pernikahan usia muda, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi pemicu utama. Dampaknya anak yang menikah melalui praktik perkawinan anak berisiko Resiko komplikasi kehamilan lebih tinggi pada remaja, anak mengalami stunting. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan desa, tercatat sebanyak 22,2% anak balita yang masuk dalam kategori stunting. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Desa Keciput masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan memerlukan upaya pencegahan serta penanganan yang lebih intensif.

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk menekan angka pernikahan dini dan stunting di Desa Keciput adalah melalui program sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan serta kesadaran warga, terutama remaja dan orang tua, mengenai dampak buruk pernikahan usia muda serta konsekuensi kesehatan yang ditimbulkannya, termasuk meningkatnya risiko terjadinya stunting pada anak. Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat berkesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesiapan usia menikah, kesehatan reproduksi pada remaja, perencanaan keluarga, serta kebutuhan gizi bagi ibu hamil dan anak usia dini. Informasi ini diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap praktik pernikahan pada usia muda, yang selama ini masih dipengaruhi oleh faktor budaya, tekanan sosial, maupun keadaan ekonomi keluarga.⁶

⁵ Fernita Eci Vindari, Muhammad Faisal Akbar, and Hamsani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Anak Pada Penduduk Di Kabupaten Bangka," *KAMIKAWA (Jurnal Perencanaan Pembangunan dan Inovasi)* 3, no. 1 (March 2024), <https://journal.babelprov.go.id/index.php/kamikawa/article/view/54>.

⁶ Taufikurrahman et al., "Sosialisasi Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo."

METODE PENGABDIAN

Kegiatan Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama remaja, mengenai bahaya pernikahan usia muda dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan dalam tahapan ini yaitu:

Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none">• Persiapan tempat• Persiapan alat yang dibutuhkan• Persiapan dengan Staf Desa Keciput• Narasumber dari KUA dan Puskesmas.
Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tentang materi Pernikahan Dini• Menjelaskan tentang materi Stunting pada anak.• Memberikan waktu untuk bertanya• Menjawab pertanyaan dari peserta.
Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Mengevaluasi peserta tentang penjelasan edukasi pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting yang telah di sampaikan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. Metode Ceramah, Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan penyampaian materi mengenai informasi ilmiah terkait stunting, serta penjelasan mengenai siapa yang termasuk generasi Z beserta karakteristiknya. Pada sesi ini juga dijelaskan berbagai dampak yang dapat muncul akibat pernikahan dini.
2. Metode Visual, Pemateri menggunakan media berupa gambar dan video yang relevan untuk menunjukkan secara langsung dampak pernikahan usia anak terhadap generasi Z. Visualisasi ini bertujuan memperjelas pemahaman peserta mengenai isu yang dibahas.
3. Metode Diskusi, Metode ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada remaja dan seluruh peserta yang hadir untuk berpartisipasi aktif dalam berdiskusi mengenai dampak pernikahan dini terhadap generasi Z dan kaitannya dengan risiko stunting. Peserta didorong untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan saling bertukar pandangan.

Program ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif pernikahan dini yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada 15 September 2025 dan bertempat di Kantor Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Peserta yang hadir berjumlah lebih dari 15 orang, terdiri atas remaja, perempuan dewasa, serta laki-laki dewasa yang menjadi sasaran utama dalam upaya pencegahan stunting. Setelah itu, penyampaian materi pernikahan dini dilakukan oleh Ibu Rosidah S.H dari KUA Kecamatan Sijuk dan Ibu Feti Aprilia dari Puskesmas Tanjung Binga. Kedua narasumber memberikan penjelasan selama kurang lebih dua jam, mencakup bahaya pernikahan usia dini, pentingnya kesehatan reproduksi remaja, serta

kaitannya dengan pencegahan stunting. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif agar peserta dapat memahami isu-isu yang disampaikan dengan lebih mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan memberikan Sosialisasi Edukasi Pernikahan dini dan upaya pencegahan stunting pada anak di Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Staf Desa dan Mahasiswa KKN yang melaksanakan kegiatan sosialisasi ini membantu mempersiapkan tempat dan mengkoordinir audiens selama kegiatan. Kegiatan sosialisasi Pernikahan dini dan upaya pencegahan stunting pada anak di Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung dilaksanakan pada Tanggal 15 September 2025 dalam waktu 2 jam.

Narasumber pertama di isi oleh Ibu Rosidah S.H dari KUA Kecamatan Sijuk dan Narasumber kedua di isi oleh Ibu Feti Aprilia dari Puskesmas Tanjung Binga. Materi yang di sampaikan narasumber pertama mencakup:

1. Definisi Pernikahan Dini, Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki yang belum mencapai usia 21 tahun dan perempuan yang usianya masih di bawah 20 tahun. Definisi lain Pernikahan dini adalah suatu bentuk ikatan perkawinan yang terjadi ketika salah satu atau kedua calon mempelai masih berusia di bawah 18 tahun atau masih menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah.⁷
2. Data Pernikahan Dini di Indonesia, kasus pernikahan dini terbagi menjadi dua kelompok usia, yaitu usia 15 tahun dan 18 tahun. Di Indonesia, sekitar 1% remaja menikah pada usia 15 tahun, sedangkan 14% menikah pada usia 18 tahun. Selain itu, terdapat pula rata-rata jumlah remaja berusia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun di setiap provinsi pada periode 2008–2015. Sepanjang Januari hingga Agustus 2018, tercatat sekitar 720 kasus pernikahan dini di Indonesia. Dari tahun ke tahun, angka tersebut tidak menunjukkan penurunan yang berarti, meskipun pemerintah dan berbagai pihak terus meningkatkan upaya untuk menekan terjadinya pernikahan dini.⁸
3. Penjelasan pelanggaran Hak Asasi Anak, Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 menjadi dasar hukum dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Pada Pasal 1 ayat (2), dijelaskan bahwa perlindungan anak merupakan serangkaian tindakan untuk menjamin dan menjaga hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, serta berperan secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.⁹
4. Dampak Negatif, kematangan psikologis belum tercapai, Dalam aspek kesehatan, pernikahan pada usia muda dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi, serta menambah kemungkinan terjadinya

⁷ Siti Nurul Khaerani, “Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok,” *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 13, no. 1 (2019).

⁸ Badan Pusat Statistik, *Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016).

⁹ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2014).

komplikasi selama kehamilan, proses persalinan, maupun masa nifas, Tingkat perceraian tinggi, harapan hidup rendah.¹⁰

Sedangkan materi yang disampaikan narasumber kedua mencakup

1. Definisi Stunting, Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang bersifat kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang, sehingga menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dibandingkan standar usianya.
2. Dampak Stunting, menurunkan kecerdasan atau IQ, Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penurunan sekitar 7% pada kemampuan perkembangan kognitifnya dibandingkan dengan anak yang tumbuh tanpa stunting, gangguan pertumbuhan fisik seperti stunting dapat memengaruhi kondisi dan perkembangan otak.¹¹ Ketika terjadi kekurangan gizi dan stunting, sistem saraf tidak memperoleh nutrisi yang cukup, sehingga proses pembentukan sel-sel otak tidak dapat berlangsung secara optimal. Akibatnya, kemampuan berpikir dan tingkat kecerdasan dapat menurun karena sel otak tidak berkembang dengan maksimal.
3. Sasaran pelaksanaan percepatan penurunan stunting Arah kebijakan dalam pelaksanaan pendampingan keluarga untuk mempercepat penurunan stunting di tingkat desa/kelurahan didasarkan pada Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021. Fokus kebijakan tersebut mencakup beberapa hal, yaitu:
 - a. menurunkan angka kejadian stunting;
 - b. meningkatkan kesiapan remaja dan calon pasangan dalam membangun keluarga;
 - c. memastikan kecukupan asupan gizi;
 - d. memperbaiki praktik pengasuhan anak;
 - e. meningkatkan akses serta kualitas layanan kesehatan; dan
 - f. memperluas akses terhadap air minum layak dan fasilitas sanitasi yang memadai.¹²

Penurunan stunting melalui Intervensi Gizi Sensitif sebagai berikut:

- a. Menyediakan dan memastikan ketersediaan air bersih melalui program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat).
- b. Menjamin akses terhadap sarana sanitasi melalui kebijakan pemerintah.
- c. Melakukan penguatan kandungan gizi pada bahan pangan melalui program fortifikasi.
- d. Menyediakan layanan kesehatan dan program Keluarga Berencana (KB) yang mudah dijangkau.
- e. Menyediakan layanan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) bagi seluruh masyarakat.
- f. Menyediakan program Jaminan Persalinan (Jampersal) untuk mendukung ibu hamil.

¹⁰ Yanti, Hamidah, and Wiwita, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak," *Jurnal Ibu Dan Anak* 6, no. 2 (November 2018).

¹¹ Saiful Anwar, Eko Winarti, and Sunardi Sunardi, "Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak," *Jurnal Ilmu Kesehatan* 11, no. 1 (December 2022), <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>.

¹² Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting (2021), <https://jdih.setneg.go.id>.

- g. Memberikan edukasi terkait pola pengasuhan yang baik kepada para orang tua.
 - h. Menyelenggarakan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara merata.
 - i. Menyebarkan pengetahuan mengenai gizi masyarakat.
 - j. Menyalurkan bantuan serta menyediakan jaminan sosial untuk keluarga yang kurang mampu.
 - k. Menguatkan ketahanan pangan dan meningkatkan kualitas gizi masyarakat.¹³
4. Pentingnya peran remaja. Remaja putri memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting karena kelak mereka akan menjadi ibu yang berpengaruh terhadap kondisi gizi anak-anaknya. Masa remaja merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pemenuhan gizi yang optimal pada periode ini sangat diperlukan. Namun, masih banyak remaja putri yang belum memperoleh pengetahuan dan edukasi yang cukup mengenai pola makan sehat dan bergizi seimbang. Kekurangan informasi tersebut dapat menyebabkan kebiasaan makan yang kurang tepat dan berisiko mengakibatkan gangguan gizi yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka serta calon anak di kemudian hari.¹⁴
5. Faktor penyebab stunting meliputi kekurangan gizi yang berlangsung lama, mulai dari masa janin hingga 1.000 hari pertama kehidupan, terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, kurangnya variasi konsumsi pangan, kehamilan pada usia remaja, masalah kesehatan mental ibu, serta jarak kelahiran yang terlalu dekat.¹⁵ Status gizi ibu sejak masa remaja memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan anak di kemudian hari. Jika asupan gizinya tidak mencukupi, ibu berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang dapat memicu masalah pertumbuhan pada masa bayi hingga balita. Selain itu, praktik pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting, karena bayi tidak memperoleh nutrisi penting yang dibutuhkan untuk proses tumbuh kembang secara maksimal.¹⁶
6. Faktor lain yang turut memengaruhi kejadian stunting meliputi infeksi yang dialami ibu selama kehamilan, kehamilan pada usia yang terlalu muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat, serta infeksi berulang pada balita, seperti diare.
7. Pengaturan pola makan Pola pemberian makan adalah informasi yang menunjukkan jenis serta porsi makanan yang dikonsumsi seseorang setiap hari, serta mencerminkan perilaku individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan nutrisi. Hal ini mencakup sikap, keyakinan, dan preferensi terhadap makanan yang dikonsumsi. Jadwal atau frekuensi makan menggambarkan seberapa sering seseorang makan dalam satu hari, termasuk makan pagi, siang, malam, serta camilan. Pada balita, frekuensi makan

¹³ Rini Archda Saputri and Jeki Tumangger, "Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia," *Journal of Political Issues* 1, no. 1 (July 2019), <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>.

¹⁴ Febriana Muchtar et al., "Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri," *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi* 2, no. 2 (August 2023), <https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i2.21400>.

¹⁵ Nasrun Pakaya, Ika Wulansari, and Abdi Dzul Ikram Hasanuddin, "Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Pasangan Usia Subur Melalui Penyuluhan Kesehatan Di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango," *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 4, no. 2 (March 2024), <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.666>.

¹⁶ K. Komalasari et al., "Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita," *Majalah Kesehatan Indonesia* 1, no. 2 (October 2020), <https://doi.org/10.47679/makein.202010>.

berbeda dengan orang dewasa karena porsi makan mereka lebih kecil, meskipun kebutuhan gizinya tetap harus terpenuhi sesuai tahap tumbuh kembang mereka.¹⁷

Karakteristik audiens Sosialisasi ini mencakup kategori umur antara lain

Tabel 1. Usia Rata-Rata Audiens

Umur	F	%
13-15 Tahun	15	50%
15-17 Tahun	5	16,67%
17-19 Tahun	2	6,67%
20-22 Tahun	8	26,67%

Berdasarkan Tabel 1, Rincian karakteristik responden pada kegiatan sosialisasi. Dari total 30 peserta, terdapat 10 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Melalui kegiatan sosialisasi ini audiens diharapkan bisa memahami Dampak Pernikahan dini dan Stunting pada anak. Pernikahan dini memiliki Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan ekonomi, pengaruh budaya yang membiasakan pernikahan usia muda, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pernikahan dini cenderung menimbulkan berbagai dampak baik secara psikologis maupun biologis bagi pasangan. Beberapa di antaranya adalah: (1) pasangan yang menikah di usia muda umumnya belum mampu mengelola dan menyelesaikan konflik rumah tangga secara matang, (2) mudah saling menyalahkan ketika menghadapi persoalan yang muncul, serta (3) munculnya beragam masalah lainnya, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan.¹⁸ Terkait hal tersebut, dampaknya anak yang menikah melalui praktik perkawinan anak berisiko Resiko komplikasi kehamilan lebih tinggi pada remaja, anak mengalami stunting.



Gambar 1. Foto Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting

¹⁷ Lia Natalia, Yeti Yuwansyah, and Andini Andini, “Gambaran Pola Pemberian Makan Dan Pola Asuh Pada Balita Stunting,” *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)* 5, no. 2 (September 2022), <https://doi.org/10.54100/bemj.v5i2.68>.

¹⁸ Nur Khosiah et al., “Edukasi Pernikahan Dini Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Jam’iyah Muslimat Al-Barokah,” *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (May 2022), <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.4784>.

Sebagian besar peserta di Desa Keciput memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Sebelumnya, Remaja Desa Keciput belum memperoleh penyuluhan mengenai edukasi pernikahan dini dan juga belum pernah mendapatkan informasi mendalam tentang faktor penyebab stunting serta langkah pencegahannya. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat terkait edukasi pernikahan dini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pencegahan stunting sehingga wawasan peserta Desa Keciput semakin bertambah. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat berlangsung dengan baik. Seluruh peserta hadir dan menunjukkan antusiasme tinggi dengan memberikan respons positif. Saat pemaparan materi, masyarakat Desa Keciput menyimak dengan saksama penjelasan dari tim Pemateri dan KKN.

Beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Suasana kegiatan ini berjalan aktif dan penuh antusias, menunjukkan minat besar masyarakat Desa Keciput dalam mengikuti kegiatan ini. Kami melakukan sosialisasi pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting pada anak dengan mengambil sampel Remaja rentang usia 13 – 19 Tahun dan sampel Dewasa rentang usia 20 - 22 tahun. Sosialisasi ini berisi materi bahaya pernikahan usia dini, pentingnya kesehatan reproduksi remaja, serta kaitannya dengan pencegahan stunting. Sosialisasi ini memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pernikahan dini. Selain itu, sosialisasi ini ditujukan untuk mendorong perubahan perilaku serta pola pikir remaja mengenai pernikahan pada usia muda, yang berpotensi menimbulkan risiko stunting pada anak.

Tabel 2. Pemahaman materi sebelum dan setelah sosialisasi

Pemahaman Materi		F	%
Pernikahan Usia Dini	Sebelum	10	33,33%
	Setelah	25	83,33%
Stunting	Sebelum	15	50%
	Setelah	20	66,67%

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup besar setelah peserta mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai pernikahan usia dini dan stunting. Pada materi Pernikahan Usia Dini, pemahaman peserta sebelum sosialisasi hanya berada pada skor 10 atau 33,33%. Setelah memperoleh sosialisasi, tingkat pemahaman mereka naik menjadi 25 atau 83,33%. Peningkatan ini menandakan bahwa materi yang diberikan mampu memperluas pengetahuan peserta secara signifikan. Untuk materi Stunting, skor awal peserta adalah 15 atau 50%. Setelah penyampaian materi, skor tersebut meningkat menjadi 20 atau 66,67%. Hal ini mencerminkan bahwa peserta semakin memahami keterkaitan antara pernikahan dini dan risiko stunting setelah mendapatkan edukasi. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa sosialisasi yang dilaksanakan berhasil memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Kegiatan ini efektif dalam memperkuat pemahaman, mengubah persepsi, serta meningkatkan

kesadaran tentang pentingnya mencegah pernikahan usia dini sebagai langkah untuk mengurangi risiko stunting pada anak.

KESIMPULAN

Sosialisasi mengenai pernikahan dini dan pencegahan stunting di Desa Keciput memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang risiko kesehatan, sosial, dan psikologis akibat menikah pada usia anak. Peserta menunjukkan minat yang besar dan mampu memahami hubungan antara pernikahan dini, kehamilan usia remaja, dan tingginya angka stunting di desa. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta pengaruh lingkungan sosial masih menjadi faktor pendorong praktik tersebut. Melalui kegiatan ini, masyarakat mendapatkan informasi lebih jelas mengenai kesiapan usia menikah, pentingnya perencanaan keluarga, serta kebutuhan gizi untuk mencegah stunting. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang efektif untuk membangun kesadaran bersama dan perlu dilanjutkan secara teratur melalui kolaborasi dengan pemerintah desa, sekolah, dan tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saiful, Eko Winarti, and Sunardi Sunardi. "Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 11, no. 1 (December 2022). <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>.
- Badan Pusat Statistik. *Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016.
- Duana, Maiza, Siti Maisyaroh Fitri Siregar, Sufyan Anwar, Jun Musnadi, Arfah Husna, and Lili Eky Nursia N. "Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting." *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (June 2022). <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>.
- Khaerani, Siti Nurul. "Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok." *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 13, no. 1 (2019).
- Khairunnisa, Salsabila, Nunung Kurniasih, and Akke Azhar Annisa. "Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Selaawi Kecamatan Pasawahan." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (August 2025). <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v6i2.5616>.
- Khosiah, Nur, Aries Dirgayunita, Imro Atus Soliha, and Robiatul Adawiyah. "Edukasi Pernikahan Dini Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Jam'iyah Muslimat Al-Barokah." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (May 2022). <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.4784>.
- Komalasari, K., Esti Supriati, Riona Sanjaya, and Hikmah Ifayanti. "Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita." *Majalah Kesehatan Indonesia* 1, no. 2 (October 2020). <https://doi.org/10.47679/makein.202010>.
- Muchtar, Febriana, Sri Rejeki, Ilian Elvira, and Hastian Hastian. "Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri." *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi* 2, no. 2 (August 2023). <https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i2.21400>.
- Natalia, Lia, Yeti Yuwansyah, and Andini Andini. "Gambaran Pola Pemberian Makan Dan Pola Asuh Pada Balita Stunting." *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)* 5, no. 2 (September 2022). <https://doi.org/10.54100/bemj.v5i2.68>.
- Pakaya, Nasrun, Ika Wulansari, and Abdi Dzul Ikram Hasanuddin. "Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Pasangan Usia Subur Melalui Penyuluhan Kesehatan Di Desa Bube Baru Kabupaten

Zikri Wahyuzi, Muhammad Alfajri, Nurtri Oktavia, Juliana, Kiranda: Pencegahan Pernikahan Dini Sebagai Upaya Mengurangi Stunting pada Anak di Desa Keciput

Bone Bolango.” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 4, no. 2 (March 2024).
<https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.666>.

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting (2021).
<https://jdih.setneg.go.id>.

Saputri, Rini Archda, and Jeki Tumangger. “Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia.” *Journal of Political Issues* 1, no. 1 (July 2019). <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>.

Savitri, Sri Rahayu, Harti Harti, Faya Faradilla, Indahtussolikha Indahtussolikha, Puji Purnama Sari, Firda Silvia Hasna, Hernanda Putra Pratama, et al. “Pencegahan Kasus Stunting Melalui Penyuluhan Remaja Dan Pmt (Pemberian Makanan Tambahan) Di Desa Purbosono.” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 7 (November 2022).
<https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i7.3990>.

Taufikurrahman, Taufikurrahman, Adetya Nindra Zulfi, Eka Febrianti Fera Irmawati, Winda Putri Setiawan, Putri Nur Azizah, and Firda Fitri Soeliyono. “Sosialisasi Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo.” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 8, no. 1 (July 2023).
<https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2014).

Vindari, Fernita Eci, Muhammad Faisal Akbar, and Hamsani. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Anak Pada Penduduk Di Kabupaten Bangka.” *KAMIKAWA (Jurnal Perencanaan Pembangunan dan Inovasi)* 3, no. 1 (March 2024).
<https://journal.babelprov.go.id/index.php/kamikawa/article/view/54>.

Yanti, Hamidah, and Wiwita. “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” *Jurnal Ibu Dan Anak* 6, no. 2 (November 2018).